

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh Kamisa, “hasil belajar atau yang disebut prestasi diartikan sebagai hasil karya yang dicapai, tinggi rendahnya hasil seseorang itulah yang disebut prestasi”.⁷

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸ Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.⁹

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan

⁷Kamisi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997),h. 423.

⁸Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 3.

⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), h. 3-4.

menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif MA Karae yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal ini terdiri dari dua faktor yaitu faktor fisiologi dan psikologis. Adapun pengertian dari kedua faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Fisiologis. Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

2. Faktor Psikologis. Setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif dan daya nalar peserta didik.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor Lingkungan. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang kurang akan sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega.
2. Faktor Instrumental. Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan guru.¹⁰

Menurut Muhibbin Syah, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni kondisi jasmani dan rohani siswa.

¹⁰Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 124.

2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹¹

Selanjutnya, Dalyono mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yaitu Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi serta Cara belajar.
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yaitu Keluarga, Sekolah, Masyarakat, Lingkungan sekitar.¹²

Tohirin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua aspek, yakni:

- a. Aspek Fisiologis Aspek fisiologis meliputi keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang. Berkaitan dengan ini, kondisi organ-organ khusus seperti tingkat kesehatan pendengaran, penglihatan juga sangat mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi atau pelajaran.
- b. Aspek Psikologis Aspek psikologis meliputi tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi, perhatian, kematangan dan kesiapan.¹³

¹¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 144.

¹²Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 55-60.

¹³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Perdasa, 2006), h. 127.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibagi ke dalam dua faktor yaitu *Pertama*, faktor internal antara lain: kondisi jasmani dan rohani siswa, kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, minat, latihan dan kebiasaan belajar, motivasi pribadi dan konsep diri. *Kedua*, faktor eksternal antara lain: kondisi keluarga, pendekatan belajar, guru dan cara mengajarnya, kesempatan yang tersedia, motivasi sosial dan kondisi lingkungan.

3. Ruang Lingkup Hasil Belajar Peserta Didik

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek. Perubahan dari hasil belajar ini dalam Taxonomi Bloom dikelompokkan dalam tiga ranah (domain), yakni: domain kognitif (kemampuan berpikir), domain afektif (sikap) dan domain psikomotorik (keterampilan).

Dalam pelaksanaan penilaian ketiga ranah atau domain penilaian hasil belajar di atas, harus dinilai secara menyeluruh, sebab prestasi belajar siswa seharusnya menggambarkan perubahan menyeluruh sebagai hasil belajar siswa. Untuk itulah guru/pendidik dituntut untuk memahami dan menguasai beberapa teknik untuk menilai beberapa aspek perubahan belajar peserta didik. Tiap-tiap aspek belajar memiliki beberapa tingkatan ranah atau domain hasil belajar sebagaimana yang dijabarkan oleh Benjamin Bloom.

Adapun tingkatan ranah atau domain hasil belajar menurut Taxonomy Bloom yaitu

1. Ranah Kognitif terdiri dari 6 yaitu *Knowledge* (C1), *Comprehension* (C2), *Applicaton* (C3), *Analysis* (C4), *Synthesis* (C5) dan *Evaluation* (C6).
2. Ranah Afektif terdiri dari 5 yaitu *Receiving* (A1), *Responding* (A2), *Valuing* (A3), *Organization* (A4), dan *Characterizaton* (A5).
3. Ranah Psikomotorik terdiri dari 7 yaitu *Perception* (P1), *Set* (P2), *Guided response* (P3), *Mechanism* (P4), *Complex overt response* (P5), *Adaption* (P6) dan *Origination* (P7).¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ruang lingkup hasil belajar peserta didik itu terbagi menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemudian masing-masing setiap tingkatan dalam setiap ranah atau domain menuntut kemampuan atau kecakapan yang berbeda-beda dari setiap peserta didik untuk memberikan respon terhadapnya. Semakin tinggi tingkatan yang dituntut semakin tinggi pula tingkat kekomplekan jawaban atau respon yang dikehendaki. Untuk kepentingan ini, maka seorang guru harus memahami bahwa semakin rendah tingkatan yang diujikan, maka seharusnya semakin rendah pula bobot skor yang diberikan; demikian sebaliknya bahwa semakin tinggi tingkatan yang diujikan, maka seharusnya semakin tinggi pula bobot skor yang diberikan.

¹⁴Wahidmurni, dkk, *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 18.

4. Pentingnya Penilaian Hasil Belajar

Menurut Suharismi guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah. Adapun makna penilaian bagi ketiga pihak tersebut adalah:

1. Makna bagi siswa

Dengan diadakannya penilaian hasil belajar, maka siswa dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang disajikan oleh guru. Hasil yang diperoleh siswa dari penilaian hasil belajar ini ada dua kemungkinan:

- a. Memuaskan, jika siswa memperoleh hasil yang memuaskan dan hasil itu menyenangkan tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya, siswa akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar lebih giat, agar lain kali mendapat hasil yang lebih memuaskan.
- b. Tidak Memuaskan, jika siswa tidak puas dengan hasil yang diperoleh, ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia selalu belajar giat. Namun demikian, dapat juga sebaliknya.

2. Makna Bagi Guru

- a. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui siswa-siswa mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan, maupun mengetahui siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan. Dengan petunjuk ini guru dapat memusatkan perhatiannya kepada siswa-siswa yang belum berhasil mencapai KKM kompetensi yang diharapkan.¹⁵
- b. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah pengalaman belajar (materi pelajaran) yang disajikan sudah tepat bagi siswa sehingga untuk kegiatan pembelajaran di waktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c. Berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh, guru akan dapat mengetahui apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari siswa memperoleh hasil penilaian yang kurang baik maupun jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal itu disebabkan oleh strategi atau metode pembelajaran yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus introspeksi diri dan mencoba mencari strategi lain dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

3. Makna Bagi Sekolah

- a. Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar siswa-siswanya, maka akan diketahui pula apakah kondisi

¹⁵Eko Puto Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*, (Cet. Ke-1; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 36-37.

belajar maupun kultur akademik yang diciptakan, oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar siswa merupakan cermin kualitas suatu sekolah.

- b. Informasi suatu hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ke tahun dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah untuk mengetahui apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar pendidikan sebagaimana dituntut Standar Nasional Pendidikan (SNP) atau belum. Pemenuhan berbagai standar akan terlihat dari bagusnya hasil penilaian belajar siswa.
- c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan di sekolah untuk masa-masa yang akan datang.¹⁶

B. Deskripsi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Kata "pembelajaran" berasal dari kata "belajar" yang mendapat awalan "pem" dan akhiran "an" menjadikata "pembelajaran", diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹⁷ Gagne sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto menyebutkan bahwa belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

¹⁸ kemudian menurut Sardiman A.M., menjelaskan bahwa,

¹⁶*Ibid.*, h. 38-39.

¹⁷Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Cet. Ke-1; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 19.

¹⁸*Ibid.*, h. 1.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.¹⁹

Selanjutnya, menurut Abuddin Nata mendefinisikan bahwa,

Pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar untuk belajar. Pada intinya pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku.²⁰

Dari beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa seseorang dikatakan telah belajar sesuatu, jika seseorang tersebut mengalami perubahan tertentu baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sepertidari tidak mampu membaca Al-Qur'an menjadi mahir membaca Al-Qur'an bahkan menghafal Al-Qur'an.

Islam mengajarkan bahwa anak itu lahir dengan membawa berbagai potensi, yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik dan mental memadai. Untuk mengembangkan potensinya, seorang anak harus mendapatkan pendidikan caranya melalui belajar, karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak mengetahui sesuatu apapun. Firman Allah swt. dalam surat An-Nahl/16:78.

¹⁹Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Edisi 1 Cet. Ke-20; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 20.

²⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 85.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²¹

Pembelajaran dalam kaitannya dengan konsep belajar merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan tingkah laku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan. Namun harus diberi catatan bahwa tidak semua proses belajar terjadi karena proses pembelajaran seperti belajar dari pengalaman.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran baca Tulis Al-Qur'an merupakan suatu unsur pembelajaran yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh umat manusia di dunia. Maka untuk bisa mengamalkan isi dari Al-Qur'an, maka setiap umat Islam harus berusaha belajar membaca dan memahami Al-Qur'an. Tanpa membaca manusia tidak akan mengerti isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan dapat merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 275.

2. Tujuan Pembelajaran Materi Baca Tulis Al-Qur'an

Menurut Abdurrahman Saleh sebagaimana dikutip Syahidin, berpendapat bahwa karakteristik tujuan umum pendidikan Islam adalah diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan persiapan-persiapan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²² Sedangkan tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah swt. dalam pengertian yang luas, meliputi masalah-masalah ritual dan sosial, dengan maksud untuk melaksanakan tugas kekhilafahan, yaitu memakmurkan bumi persadadi atas hukum-hukum Allah, antaralain:

- a. Menyadarkan manusia sebagai individu akan posisinya diantara makhluk yang lain dan tanggung jawabnya secara pribadi dalam kehidupannya.
- b. Menyadarkan manusia akan hubungan dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial.
- c. Menyadarkan manusia akan keberadaan dan pemanfaatan alam dengan berbagai rahasia yang ada di dalamnya untuk digali dan dimanfaatkan bagi kesejahteraan manusia.
- d. Menyadarkan manusia akan keberadaan pencipta alam semesta untuk mereka sembah.²³

Pendidikan Al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah lakunya terpuji (akhlak karimah).²⁴ Karena tujuan pendidikan Islam diantaranya menjadi insan kamil menjadikan peserta didiknya menjadi manusia saleh yang utuh, saleh pada dirinya dan sanggup mentransformasikan ke luar dirinya.

²²Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Cet. Ke-1. (Bandung: CV Alfabeta, 2009), h. 10.

²³*Ibid.*, h. 63.

²⁴Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, Cet. Ke-1. (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), h. 3.

Serta mengharap kan peserta didik menjadi manusia yang bersungguh-sungguh mensyukuri seluruh ciptaan Allah swt., mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, mempertahankan kebaikan, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, dan pandai-pandai menimbang-nimbang ucapan.²⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menolong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku peserta didik agar berpedoman pada kandungan ayat-ayat Al-Quran.

C. Deskripsi Strategi *Quantum Learning*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan Lawson bahwa "strategi dapat diartikan sebagai prosedur mental yang berisi tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu".²⁶ Sedangkan dalam konteks pengajaran "strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum

²⁵Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Cet. Ke-2; Bandung: Refika Offset, 2009), h. 52-54.

²⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 10.

kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”.²⁷

Strategi merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran. Karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Menurut Kemp dalam Sanjaya, bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.²⁸

Sejalan dengan pendapat di atas Sudjana mengatakan bahwa:

Strategi pengajaran (mengajar) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran (TIK) secara lebih efektif dan efisien.²⁹

Daripendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai atau strategi pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Definisi *Quantum Learning*

Quantum ialah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.

Quantum Learning ialah pengajaran yang dapat mengubah suasana belajar yang

²⁷Syaiful Bahari Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5.

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 126.

²⁹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 34.

menyenangkan serta mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Pembelajaran kuantum merupakan cara baru yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah, untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran kuantum adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuangsanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar.³⁰

Quantum Learning ialah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang suda pepoler dan umum digunakan. Namun Bobbi Deporter mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditunjukkan untuk membantu para siswa menjadi responsive dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas (yang terkait dengan sifat jurnalisme). *Quantum learning* berakar dari upaya George lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya suggestology (suggestopedia). Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif atau negative. Untuk mendapatkan sugesti positif, beberapa teknik digunakan. Para murid di dalam kelas dibuat menjadi nyaman. Musik dipasang, partisipasi mereka didorong lebih jauh. Poster-poster besar, yang menonjolkan informasi, ditempel. Guru-guru yang terampil dalam seni pengajaran sugestitif bermunculan.

³⁰Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), h. 160-161.

Selanjutnya Porter dkk mendefinisikan :

Quantum learning sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya.” Dengan mengutip rumus klasik $E = mc^2$, mereka alihkan ihwal energy itu ke dalam analog tubuh manusia yang” secara fisik adalah materi”. “ sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya”. Pada kaitan inilah, quantum lerning menggabungkansugestologi, tehnik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. Termaksud konsep-konsep kunci dan teori dan strategi belajar, seperti: teori otak kanan/kiri, teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan symbol (*metaphoric lerning*), simulasi/permainan.³¹

Berapa hal yang penting dicatat dalam *Quantum Learning* adalah sebagai berikut. Para siswa dikenali tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memberikan bagaimana proses otak itu berkerja. Melalui hasil penelitian Global learning, dikenlkan bahwa proses belajar itu mirip berkerjanya otak seorang anak 6-7 tahun yang seperti spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan “cara yang menyenangkan dan bebas stress”.

Bagaimana faktor-faktor umpan balik da rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilanperlu diakhiridengan “kegembiraan dan tepukan.”³²

Beberapa hal penting yang perlu dicatat dalam *Quantum Learning* adalah sebagai berikut:

³¹Bobbi De Porter dan Mike Hernacki. *Quantum Learning: membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan.*, (Bandung: Kaifa,2003), h. 16.

³²Gordon.. Dryden. *Revolusi Cara Belajar: The Learning Revolution Bagian I*, (Bandung: Kaifa, 2003), h. 26.

1. Para siswa dikenali tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memerikan bagaimana proses otak itu berkerja.
2. Melalui hasil penelitian *Global learning*, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip berkerjanya otak seseorang anak 6-7 tahun yang seperti spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan “cara yang menyenangkan dan bebas stress”.
3. Bagaimana faktor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan.
4. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu diakhiri dengan kegembiraan dan tepukan³³.

Berdasarkan penjelasan mengenai apa dan bagaimana unsur-unsur dan struktur otak manusia berkerja, dibuat model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan kecerdasan linguistic, matematika, visual/spasi, kinestik/perasa, musikal, interpersonal, dan intuisi. “bagaimana mengembangkan fungsi motor sensorik (melalui kontak langsung dengan lingkungan), system emosional-kognitif (melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita), dan kecerdasan yang lebih tinggi (melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat)”.³⁴

Bagaimana memanfaatkan cara berfikir dua belahan otak “kiri dan kanan”. Proses berfikir otak kiri (yang bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional), misalnya, dikenakan dengan proses pembelajaran melalui tugas-tugas teratur yang bersifat ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi, auditorial, menempatkan detil dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Proses berfikir otak

³³Akhmad Sudrajat, *Konsep Quantum Learning*, (online) (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, diakses 14 oktober 2012).

³⁴Iwan. Sugiarto. *Mengoptimalkan DayaKerja Otak Dengan Berfikir Holistik dan Kreatif*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2004), h. 30.

kanan (yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik), dikenakan dengan proses pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan nonverbal (seperti perasaan dan emosi), kesadaran akan perasaan tertentu (merasakan kehadiran orang atau suatu benda), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

Quantum learning guru sebagai pengajar tidak hanya memberikan bahan ajar, tetapi juga memberikan motivasi kepada siswanya, sehingga siswa merasa bersemangat dan timbul kepercayaan dirinya untuk belajar lebih giat dan dapat melakukan hal-hal positif sesuai dengan tipe kecerdasan yang dimilikinya. Cara belajar yang diberikan kepada siswa pun harus menarik dan bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh untuk menerima materi pelajaran. Disamping itu, lingkungan belajar yang nyaman juga dapat membuat suasana kelas menjadi kondusif. Siswa dapat menangkap materi yang diajarkan dengan mudah karena lebih mudah untuk fokus kepada penyampaian guru. Pembelajaran pada quantum learning menuntut setiap siswa untuk bias membaca secara cepat dan membuat ringkasan berupa catatan terserah senyamannya cara mereka meringkasnya bagaimana.

3. Prinsip-Prinsip *Quantum Learning*

Strategi *Quantum Learning* memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Prinsip-orinsip ini dianggap sebagai *chord* dasar dari simfoni belajar seorang guru. Prinsip-prinsip tersebut adalah :

- a. Segalanya berbicara

Segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dan kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru, semuanya mengirim pesan tentang belajar.

- b. Segalanya bertujuan
Semua yang terjadi dalam perubahan guru mempunyai tujuan.
- c. Pengalaman sebelum pemberian nama
Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama-nama untuk apa yang mereka pelajari.
- d. Akui setiap usaha
Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah itu. Mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
- e. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan
Perayaan adalah sarapan pelajar sang juara. Perayaan adalah umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.³⁵

Dalam *quantum learning* ada 4 ciri spesifik yang berguna untuk meningkatkan otak memahami suatu informasi yang diberikan. Ciri-ciri tersebut adalah :

- a. *Learning to know* yang artinya belajar untuk mengetahui
- b. *Learning to do* yang artinya belajar untuk melakukan
- c. *Learning to be* yang artinya belajar untuk menjadi dirinya sendiri
- d. *Learning to live* yang artinya belajar untuk kebersamaan

4. Langkah-Langkah *Quantum Learning*

Mengembangkan fungsi motor sensorik dikenakan melalui kontak langsung dengan lingkungan, system emosional-kognitif melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita, dan kecerdasan yang lebih tinggi melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat. Kemudian untuk memanfaatkan cara berfikir dua belahan otak kiri dan kanan dimana proses berfikir otak kiri yang bersifat logis, skensial, linear dan rasional misalnya dikenakan dengan proses

³⁵Tony Buzan. Dan Barry., *Memahami Peta Pikiran: The Mind Map Book*. (Batam: Interaksa: 2004), h, 56.

pembelajaran melalui tugas-tugas teratur yang bersifat ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detail dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Sedangkan proses berpikir otak kanan yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik dikenakan dengan proses pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan nonverbal seperti perasaan dan emosi, kesadaran akan perasaan tertentu merasakan kehadiran orang atau suatu benda, kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

Semua itu, pada akhirnya, tertuju pada proses belajar yang menargetkan tumbuhnya emosi positif, yang mengembangkan kekuatan otak, dan menghasilkan keberhasilan, dan kehormatan diri. Keempat unsure ini bila digambarkan saling terkait. Dari kehormatan diri, misalnya terdorong emosi positif yang mengembangkan kekuatan otak, dan menghasilkan keberhasilan, lalu balik lagi kepada penciptaan kehormatan diri.

Proses inilah, *Quantum Learning* menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti: *“belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang anda pelajari untuk keuntungan anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.”*

Gambaran ini akan bertolak belakang bila disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: *“tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.”* Adapun langkah-langkah yang

dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep *Quantum Learning* adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan Ambak (Apa Manfaatnya Bagi Aku)
2. Penataan lingkungan belajar
3. Memupuk sikap juara
4. Bebaskan gaya belajarnya
5. Membiasakan mencatat
6. Membiasakan membaca
7. Jadikan anak lebih kreatif
8. Melatih kekuatan memori.³⁶

1. Kekuatan Ambak (Apa Manfaatnya Bagi Aku)

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru agar siswa dapat mengidentifikasi dan mengetahui manfaat atau makna dari setiap pengalaman atau peristiwa yang dilaluinya dalam hal ini adalah proses belajar.

2. Penataan lingkungan belajar

Proses pembelajaran diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman, dengan perasaan aman dan nyaman ini akan menumbuhkan konsentrasi belajar siswa yang baik. Penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

3. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seseorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian

³⁶Unesa, *Penerapan Quantum Learning*, (Online) (<http://elearning.unese.ac.id> diakses 11 Oktober 2012).

atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi, dengan memupuk sikap juara ini siswa akan merasa lebih dihargai.

4. Bebaskan gaya belajarnya

Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, audiotorial dan kinestik. *Quantum learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

5. Membiasakan mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktifitas kreasi ketika siswa tidak hanya bias menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, tersebut dapat berupa tulisan.

6. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca, karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

7. Jadikan anak lebih kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain, dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8. Melatih kekuatan memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

5. Kelebihan dan Kelemahan *Quantum Learning*

Kelebihan dan kelemahan *Quantum Learning*

Kelebihannya: 1). Menekankan pada perkembangan akademis dan keterampilan, 2). Lebih santai dan menyenangkan, 3). Penyajian materi secara alami, 4). Objek yang menjadi tujuan utama adalah siswa, sedangkan kelemahannya: 1). Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus, 2). Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik, 3). Adanya keterbatasan sumber belajar, alat belajar, dan menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.³⁷

Pembelajaran quantum menekankan perkembangan akademis dan keterampilan, dari sebuah pengalaman yang diselenggarakan oleh *Learning Forum* di Supercamp yang mempraktekan pembelajaran kuantum ternyata murid-muridnya mendapat nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi dan merasa lebih bangga pada diri mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran kuantum, pendidik mampu menyatu dan membaaur pada dunia peserta didik sehingga pendidik bisa lebih memahami peserta didik dan ini menjadi modal utama yang luar biasa untuk mewujudkan metode yang lebih efektif yaitu metode belajar mengajar yang lebih menyenangkan.

³⁷Tony Buzan, *Mind Map: Untuk Meningkatkan Kreatifitas*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 35.

Model pembelajaran lebih santai dan menyenangkan karena ketika belajar sambil diiringi musik. Hal ini untuk mendukung proses belajar karena musik akan bias meningkatkan kinerja otak sehingga diasumsikan bahwa belajar dengan diiringi musik akan mewujudkan suasana yang lebih menyenangkan dan materi yang disampaikan lebih mudah diterima.

Penyajian materi pelajarannya yang secara alami merupakan proses belajar yang paling baik yaitu terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari sehingga siswa berada pada zona nyaman untuk kemudian sedikit demi sedikit keluar dari zona nyaman untuk melakukan penjelajahan yang sesungguhnya yaitu kegiatan belajar itu sendiri.

Pembelajaran *quantum*, objek yang menjadi tujuan utama adalah siswa. Maka dari itu guru mengupayakan berbagai interaksi dan menyingkirkan hambatan belajar dengan cara yang tepat agar siswa dapat belajar secara mudah dan alami. Semua itu adalah bertujuan untuk melejitkan prestasi siswa.

Quantum learning sebagai salah satu model/strategi belajar dapat memadukan antara berbagai sugesti positif dan interaksinya dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang. Lingkungan belajar yang menyenangkan dapat menimbulkan motivasi pada diri seseorang sehingga secara langsung dapat mempengaruhi proses belajar metode Quantum Learning dengan tehnik pada pikiran (mind mapping) memiliki manfaat yang sangat baik untuk meningkatkan potensi akademis (prestasi belajar) maupun potensi yang terdapat dalam diri siswa.

D. Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang relevan dengan penerapan pembelajaran quantum sebagai berikut:

1. Lailatul Maghfiroh³⁸, ”meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model *quantum learning* dengan media alam sekitar di SDN Bence 03 Lumajang tahun pelajaran 2011-2012. Hasil penelitian bahwa hasil tes untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan selama proses pembelajaran pada prasiklus, siklus I, siklus II mengalami peningkatan. Presentase ketuntasan belajar pada prasiklus 40% menjadi 60% pada siklus I dan pada siklus II meningkat dengan presentase ketuntasan 80% berdasarkan hasil observasi untuk mengetahui tingkat aktivitas siswa dalam proses pembelajaran diperoleh hasil peningkatan aktivitas siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa dari prasiklus dan siklus I adalah 52% menjadi 69% dan aktivitas siswa pada siklus II yaitu 76%.
2. Wahyu Widi Asrini³⁹, (2010) penerapan model pembelajaran *quantum teaching* pada pokok bahasan virus untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa kelas X Semester I MAN 2 Kebumen, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan aktivitas belajar siswa yang ditandai dengan meningkatkannya presentase tiap aspek aktivitas belajar siswa pada siklus II meliputi aspek menyatakan 11,3% menerima pendapat 11,4% berkerja sama dalam kelompok 22,7% mengikuti presentase yang sedang berlangsung 9,9% membuat catatan materi 12,1% dan mengikuti proses pembelajaran dengan antusias 0,7% hasil belajar kognitif siswa pun mengalami peningkatan yang ditandai dengan adanya effect size sebesar 0,61.

³⁸ Lailatul Maghfiroh, *Skripsi, Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Menggunakan Model Quantum Learning dengan Media Alam Sekitar di SDN Bence 03 Lumajang, 2012.*

³⁹ Wahyu Widi Asrini, *Skripsi Tesis, Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching pada Pokok Bahasan Virus Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas X Semester I MAN 2 Kebumen.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Kedua Penelitian relevan di atas, memiliki persamaan dan Perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan yaitu penggunaan strategi pembelajaran Quantum Learning. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan Lailatul Maghfiroh yakni untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA menggunakan model *quantum learning* dengan media alam sekitar di SDN Bence 03 Lumajang tahun pelajaran 2011-2012, dan penelitian Wahyu Widi Asrini yakni untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa kelas X Semester I MAN 2 Kebumen menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* pada pokok bahasan virus, sedangkan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an siswa di MTsS Al-Aqsa Induha Kecamatan Latambaga Kabupaten Kolaka.

E. Kerangka Berfikir

Proses pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di MTsS Al-aqsa Kelas VII semata-mata menerapkan strategi klasikal sehingga siswa/siswi kurang semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar bahkan sebelum dimulai proses belajar mengajar Baca Tulis Al-Qur'an di Kelas VII MTsS, 1 sampai 4 orang siswanya bolos. Hal ini menandakan bahwa kurangnya motivasi dan hasil belajar para siswa dalam mengikuti dan mempelajari mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan menimbulkan hasil belajar para siswa tersebut tidak memuaskan.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan strategi pembelajaran *Quantum learning* yang merupakan suatu pembelajaran aktif dan menyenangkan dimana guru dapat mengubah suasana belajar menjadi nyaman sehingga kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi nyata yang memberikan manfaat bagi mereka sendiri

dan bagi orang lain dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan siswa dalam memahami adab-adab membaca Al-Qur'an dan hikmah keutamaan dan membaca Al-Qur'an, dengan memadukan metode pembelajaran yaitu ceramah, Tanya jawab, demonstrasi dan penugasan.

Maka dengan strategi tersebut akan meningkatkan gairah dan semangat belajar siswa yang berimplikasi pada meningkatnya minat belajar siswa pada Mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Kelas VII MTsS Al-aqsa Kecamatan Latambaga, Kabupaten Kolaka. Proses pembelajaran tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:

